

MASA DEWASA AWAL

Dra. Aas Saomah, M.Si



**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

▪ **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Sosial Pada Masa Dewasa Awal**

Berikut ini akan diuraikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi sosial pada masa dewasa awal, yaitu:

1. Mobilitas Sosial

Orang dewasa yang memiliki keinginan untuk meningkatkan status sosialnya, cenderung akan giat untuk mengikuti organisasi-organisasi masyarakat yang dapat membantu untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Status Sosio-Ekonomi

Dengan status sosial-ekonomi yang lebih baik, orang dewasa cenderung dapat berperan dalam berbagai kegiatan sosial, baik itu untuk orang dewasa yang telah menikah atau pun yang belum menikah.

3. Lamanya Tinggal dalam Suatu Kelompok Masyarakat

Banyak pula orang dewasa yang pindah dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya untuk dapat menemukan teman baru melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau organisasi masyarakat.

4. Kelas Sosial

Orang dewasa yang memiliki kelas sosial lebih tinggi dan menengah sering aktif dalam berbagai organisasi masyarakat dibandingkan dengan yang kelas sosialnya rendah.

5. Lingkungan

Lingkungan perkotaan dan pedesaan membawa dampak bagi orang dewasa muda. Contohnya, bila orang dewasa muda yang hidup di kota cenderung memusatkan sesuatu pada keluarga dan sanak saudara, sedangkan orang dewasa muda yang hidup di desa, mereka lebih mengenal keakraban antar tetangga dan keramahtamahan.

6. Jenis Kelamin

Jika pria yang telah menikah lebih aktif berkecimpung dalam organisasi masyarakat dibanding saat mereka lajang, berbeda halnya dengan wanita yang justru lebih aktif saat mereka masih lajang dan belum berumah tangga.

7. Umur Kematangan Seksual

Pria yang lebih cepat dewasa lebih aktif dalam kegiatan masyarakat dibanding dengan pria yang terlambat dewasa. Sedangkan wanita yang cepat dewasa dapat tetap aktif di bidang sosial apabila memungkinkan.

8. Urutan Kelahiran

Anak pertama sering memiliki perasaan tidak aman, dan setelah dewasa cenderung menjadi “pengikut” dan lebih aktif kegiatan-kegiatan masyarakat dibandingkan anak yang lahir belakangan.

9. Keanggotaan Gereja

Orang-orang yang menjadi anggota gereja lebih aktif dalam kegiatan gereja dan organisasi lainnya dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki hubungan dengan gereja.

▪ **Mobilitas Sosial Pada Masa Dewasa Awal**

Dalam kajian sosiologis, terdapat dua macam mobilitas sosial yang biasa terjadi di masyarakat. Mobilitas sosial seperti inipun tentunya menimpa individu pada masa dewasa awal.

Mobilitas sosial ini dibedakan atas dua, yaitu:

1. Mobilitas Geografis

Yang dimaksud dengan mobilitas geografis adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya.

2. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah perpindahan dari satu kelompok sosial tertentu kepada kelompok sosial lainnya. Mobilitas sosial ini dapat terjadi secara horizontal, yaitu dalam tingkatan kelompok yang sama, maupun secara vertikal, yaitu berpindah ke kelompok yang lebih rendah atau lebih tinggi dari sebelumnya.

Pada umumnya, baik pria maupun wanita mencapai status sosial dan ekonomi yang paling tinggi pada masa dewasa, dari umur 30 tahun ke atas.

Ada beberapa kondisi yang dapat memudahkan peningkatan mobilitas sosial, diantaranya adalah:

- A. Tingkat pendidikan yang tinggi, selain dapat menjadi modal keberhasilan dalam menjalankan suatu profesi, tingkat pendidikan yang tinggi juga memungkinkan seseorang untuk dapat bergaul dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi darinya.
- B. Menikah dengan orang yang statusnya lebih tinggi.
- C. Hubungan keluarga yang dapat membantu seseorang dalam urusan pekerjaan.
- D. Penerimaan dan penerapan kebiasaan, nilai dan lambang dari suatu kelompok yang berstatus lebih tinggi.
- E. Uang dan kekayaan lainnya, baik itu yang diperoleh melalui warisan maupun atas usaha dan jerih payah sendiri.
- F. Pindah keanggotaan gereja ke gereja lain yang statusnya lebih tinggi.
- G. Peran serta aktif dalam organisasi kelas atas.
- H. Lulusan dari salah satu perguruan tinggi ternama.
- I. Menjadi anggota salah satu klub atau perkumpulan yang sifatnya eksklusif.

▪ **Penyesuaian Peran Seks Pada Masa Dewasa Awal**

Penyesuaian peran seks pada masa dewasa awal benar-benar sulit. Jauh sebelum masa remaja berakhir, anak laki-laki dan perempuan telah menyadari pembagian peran seks yang diestui masyarakat, namun belum tentu mereka mau menerima sepenuhnya.

Pada kenyataannya, konsep tradisional yang telah ada telah dimodifikasi atau bahkan diganti dengan konsep egalitarian (persamaan derajat) antara wanita dan pria.

Berikut ini merupakan perbedaan antara konsep peran seks yang tradisional dan egalitarian.

	Konsep Tradisional	Konsep Egalitarian
Konsep	Tidak memperhitungkan minat dan kemampuan individual. Peran-peran ini menekankan superioritas maskulin dan tidak tolerir pada setiap pekerjaan yang memberi kesan kewanitaan.	Konsep egalitarian atau persamaan derajat menekankan individualitas dan persamaan derajat antara pria dan wanita.
Pria	Di rumah: pencari nafkah, pembuat keputusan, penasehat dan tokoh yang mendisiplin anak-anak, serta menjadi model maskulinitas bagi putera-puteranya. Di luar rumah: pria menduduki	Baik dirumah maupun di luar rumah, pria dapat bekerja sama dengan isterinya. Dan ia pun tak merasa malu jika isterinya mempunyai pekerjaan yang lebih besar penghasilannya dan berprestise darinya.

	posisi yang berwenang dan berprestise dalam dunia bisnis.	
Wanita	Peran wanita disini berorientasi pada pengabdian terhadap orang lain. Wanita tidak diharapkan bekerja di luar rumah, jikalau pun wanita harus bekerja, biasanya dalam bidang pelayanan seperti perawat, dan guru.	Di rumah maupun di luar rumah, wanita mempunyai kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi serta pendidikannya.

▪ **Bahaya Personal dan Sosial Pada Masa Dewasa Awal**

Terdapat berbagai bahaya, baik bahaya yang sifatnya personal maupun sosial yang terjadi pada masa dewasa awal. Penyebab terjadinya bahaya pada masa dewasa awal ini adalah ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Kegagalan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan ini menyebabkan kegagalan dalam memenuhi harapan sosial, yang dalam beberapa aspek dapat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial individu.

Rintangan yang dapat menghambat penguasaan tugas perkembangan pada masa dewasa awal, diantaranya ialah:

1. Dasar yang Kurang Memadai
2. Hambatan Fisik
3. Latihan yang Tidak Runtut

4. Perlindungan yang Berlebihan
5. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya yang Berkepanjangan
6. Aspirasi yang Tidak Realistik

Berbagai bahaya personal maupun sosial yang terdapat pada masa dewasa dini, yaitu:

1. Bahaya Fisik

Bahaya fisik yang terjadi pada masa dewasa dini juga tidak jauh berbeda dengan bahaya fisik pada masa kanak-kanak atau remaja.

Bahaya fisik tersebut diantaranya ialah:

- a. Cacat fisik
- b. Kesehatan badan
- c. Penampilan yang kurang menarik

Akibat dari bahaya fisik ini adalah datangnya perasaan frustrasi dan ketidakpercayaan diri. Selain itu, bahaya fisik ini pun dapat mempersulit seseorang dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial.

2. Bahaya Keagamaan

Dua hambatan keagamaan yang terjadi pada masa dewasa dini yaitu:

- a. Penyesuaian diri pada suatu agama baru sebagai pengganti agama keluarga di masa kanak-kanak
- b. Tekanan dari sanak saudara suami atau isteri untuk memeluk agama mereka dalam perkawinan campuran.

Hambatan atau bahaya ini dapat mengganggu keadaan emosional individu pada masa dewasa awal.

3. Bahaya Sosial

Banyak orang pada masa dewasa awal mengalami hambatan yang sifatnya sosial. Tiga diantaranya adalah yang umum terjadi pada masa dewasa awal, yaitu:

- a. Hambatan untuk bergabung dengan kelompok sosial tertentu yang cocok.
 - b. Rasa tidak puas dengan peran yang harus dimainkan dalam memenuhi harapan kelompok
 - c. Mobilitas sosial yang mengharuskan mereka untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru.
4. Bahaya Peran Seks

Pada masa dewasa dini, seorang wanita cenderung untuk merasa lelah dan terpetangkap dengan apa yang sedang dihadapinya sebagai seorang ibu rumah tangga. Dia harus mengurus segalanya di rumah serta mengalami konflik mendahulukan karier suami.

Referensi

Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Development Psychology A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.

